

Struktur Mise En Scene Budaya Batak Toba Pada Film Pariban Dari Tanah Jawa 2019 Sutradara Andibachtiar

Nurul Khasanah

Universitas Potensi Utama

Dani Manesah

Universitas Potensi Utama

Alamat : JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241

Korespondensi : Nurulkhasamah1854@email.com

Abstract. *This research aims to determine Toba Batak culture in the Pariban idol film from Java using mise en scene. In the film Pariban, idols from Java depict many of the meanings in each story such as the characters, language and culture of the people through a qualitative descriptive approach. It is hoped that this research will be able to convey the meaning implied in the film Pariban Idol from Java. The type of method in this research uses qualitative research methods. Qualitative is field or interpretive research. The object of his research is the Pariban film from Java. The type of data source used by the author in this research is primary data obtained from the film itself and then observing mise en scene elements from several scene pieces or scenes needed for research purposes. The data collection technique in this research is in the form of documentation by searching for data regarding matters related to films via the internet and books that are related to this research.*

Keywords: *Film, Pariban From Java, Pariban, Mise En Scene*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebudayaan batak toba dalam film pariban idola dari tanah jawa menggunakan mise en scen. Pada film pariban idola dari tanah jawa banyak menggambarkan makna disetiap ceritanya seperti karakter, bahasa dan budaya masyarakatnya melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Diharapkan penelitian ini mampu menyampaikan makna yang tersirat dalam film pariban idola dari tanah jawa. Jenis metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. kualitatif merupakan penelitian lapangan atau interpretif. Objek penelitiannya pada film Pariban dari tanah jawa. Jenis Sumber data yang digunakan penulis pada penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari film itu sendiri kemudian pengamatan unsur mise en scene dari beberapa potongan scene atau adegan yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. teknik pengumpulan data pada penelitian ini berbentuk Dokumentasi dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Film melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini

Kata kunci: Film, Pariban Dari Tanah Jawa, Pariban, Mise En Scene

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki ragam budaya salah satunya budaya yang terdapat di sumatera utara. Film ini menceritakan sebuah kisah perjodohan antara Moan(Ganindra Bimo)dan Uli(Atiqah Hasiolan) Moan adalah pria sukses dalam finansial dan pertemanannya. Ia juga di gila – gilai oleh para wanita . Moan merupakan pria keturunan batak yang lahir di Jakarta dan besar dibandung. Saat ini ia dihadapkan pada satu kata yang menurutnya sangat sacral yaitu Pariban. Bagi masyarakat Batak, Pariban bisa diibaratkan sebagai "menyegerakan kemungkinan hal kecil yang berkaitan dengan cinta. Namun Moan adalah orang yang belum siap untuk berkomitmen dan masih ingin menjalani hidup semaunya. Ibunya menasihati Moan untuk bersegera menikah. Moan pun dijodohkan dengan seorang perempuan asli asal Samosir

bernama Uli Silalahi. Awalnya, Moan menolak dijodohkan dengan perempuan itu. Karena ia berpikir mereka adalah dua orang yang berbeda level.

Orang kota tidak akan cocok disandingkan dengan orang desa. Tetapi karena ibu Moan ngotot dan ia juga sayang kepada sang ibu, akhirnya Moan pun menuruti kemauan ibunya. Film pariban idola dari tanah jawa berdurasi 1 jam 41 menit ini dirilis pada tahun 2019 yang disutradarai oleh Andibachtiar Yusuf. Diproduksi di Danau Toba Sumatra Utara dan di Jakarta. Pada proses produksi para aktor dan aktris tidak terbiasa dengan bahasa dari suku Batak. Hal itu membuat para pemain di film ini harus belajar bahasa, struktur keluarga dan budaya pariban dari warga setempat. Pariban merupakan suatu tradisi dari suku Batak yang ada di Medan Sumatra Utara yang diibaratkan sebagai pernikahan keluarga persepupuan kandung. Dikarenakan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat maka menyangkut perkawinan, masyarakat tidak hanya menggunakan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan akan tetapi juga hukum adat.

Perkawinan dan keluarga menurut hukum adat memiliki korelasi yang sangat tajam. Bukan semata-mata merupakan ikatan kontraktual antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, perkawinan adalah implementasi perintah yang melembaga dalam masyarakat untuk membentuk rumah tangga dalam ikatan-ikatan kekeluargaan. Budaya Batak salah satunya Batak Toba memiliki keunikan dalam adat pernikahan. Hal ini sering diangkat ke media massa dan menjadikannya sebagai sebuah mahakarya berbentuk film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebudayaan Batak Toba dalam film Pariban Idola dari Tanah Jawa menggunakan *Mise en Scène*. Pada film Pariban Idola dari Tanah Jawa banyak menggambarkan makna di setiap ceritanya seperti karakter, bahasa dan budaya masyarakatnya melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Diharapkan penelitian ini mampu menyampaikan makna yang tersirat dalam film Pariban Idola dari Tanah Jawa.

KAJIAN TEORITIS

Perencanaan skenario tidak selalu berjalan sesuai dengan ekspektasi, sutradara dapat merubah perencanaan skenario dan aktor dapat menambahkan garisnya sendiri. Itu semua untuk menunjang efek dramatis pada film. Dengan kata lain, segala sesuatu yang tampak dalam frame adalah kekuasaan sutradara untuk pembuatan film *Mise en scène* menurut James Monaco dalam Cara Menghayati Sebuah Film adalah alat-alat yang dipergunakan oleh pembuat film untuk merubah dan menyesuaikan pembacaan syot yang kita lakukan. Karena syot merupakan suatu satuan arti yang besar sekali, barangkali ada gunanya kalau pembicaraan mengenai komponen-komponen kita lakukan dalam dua bagian. *Mise en scène* adalah segala hal yang

terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film (Prastita, 2008). Menurut Cahyaningrum dalam buku *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya* tentang *Mise en scène* adalah makna yang muncul karena penerimaan dan rekonstruksi makna oleh penonton.

Memaknai *Mise en scène* merupakan cara meninstreprestasi struktur yang diproduksi oleh elemenelemen artistik pertunjukan (Cahyaningrum, 2012). Jadi *Mise en scène* dari segi teater maupun film adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan seluruh aspek visual yang ada pada saat memproduksi film atau pertunjukan teater. Seperti setting, properti, aktor, kostum yang digunakan, lighting, dan lain-lain. Semua yang muncul di dalam frame merupakan bagian dari *mise en scène* yang juga berarti teatrikal atau spektakel.

A. Teori Mise en scene

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam *Film Art* menyatakan bahwa *mise en scène* (Prancis) adalah “menempatkan ke dalam tempat” dan diaplikasikan oleh kerja sutradara. Istilah ini muncul pada awalnya pada konteks pertunjukan panggung dan kemudian juga diaplikasikan dalam film. *Mise en scène* berupaya untuk mengontrol aspek-aspek film yang berkaitan dengan teater seperti: setting, cahaya, tata rias, kostum, dan gerak aktor. Perencanaan skenario tidak selalu berjalan sesuai dengan ekspektasi, sutradara dapat merubah perencanaan skenario dan aktor dapat menambahkan garisnya sendiri. Itu semua untuk menunjang efek dramatis pada film.

B. Pengertian Film

Film adalah gambar - hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik. Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan

asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Film Pariban dari tanah jawa 2019 merupakan gambaran hidup dan lingkungan dari etnis batak toba yang tinggal di sumatera utara. Film tersebut mengangkat sebuah cerita tentang perjodohan dengan Pariban, atau saudara sepupu. Halomoan B. Sitorus atau yang akrab disapa Moan, adalah pemuda Batak berumur 35 tahun. Ia lahir di Jakarta, besar di Bandung. Ia tumbuh jadi pemuda yang sukses, tajir dan digilai banyak wanita, namun dia tak punya keinginan untuk berkomitmen serius dengan wanita untuk dijadikan istri. Ibu Moan (boru Silalahi) yang cerewet, memaksanya untuk segera menikah dan menjodohkan Moan dengan Uli Silalahi (pariban Halomoan) di Samosir. Pariban adalah sebutan untuk sepupu yang konon di adat Batak sangat dianjurkan untuk dijadikan keluarga atau dikawini. Karena merasa orang kota, Moan tidak bersedia dijodohkan. Terlebih, gadis yang hendak dijodohkan dengannya adalah anak kampung dan berbeda kelas dengan dirinya. Namun Moan terpaksa pergi ke Samosir untuk menemui Uli Silalahi. Moan sangat menyayangi ibunya, ia tak bisa membantah Sampai di samosir ternyata Uli Silalahi sangat mempesona luar dalam dan Moan tertarik. Namun upaya pendekatan Moan terhalang oleh Binsar C. Situmorang, pemuda nyentrik dan terkenal di kampungnya yang telah dikenal Uli sejak kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengarah pada pendeskripsi secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (explanation), mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau menguji teori apapun, tetapi lebih digunakan untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman (understanding) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi dalam masyarakat (Nazir, 1988).

A. Objek Penelitian dan Unit Analists

Objek penelitian ini ialah sebuah film Pariban Idola Dari Tanah Jawa. Sedangkan, unit analisis peneelitiannya adalah potongan gambar atau visual yang terdapat dalam film Pariban Idola Dari Tanah Jawa yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi pada penelitian Analisis Konstruksi Sosial Dalam Mempresentasikan Kebudayaan Batak Toba Pada Film Pariban Dari Tanah Jawa 2019 Sutradara Andibachtiar Yusuf terdapat dua, yaitu: a.) Data Primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video original berupa satu Film Pariban Dari Tanah Jawa 2019 melalui aplikasi youtube. Kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian. b.) Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur. Literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, internet, artikel online, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, catatan kuliah dan sebagainya.

2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian terdiri atas dua, diantaranya 1) Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung dan tidak terikat terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton film dan mengamati dengan teliti dialog-dialog dari para pemain, serta adegan- adegan dalam Film Pariban Dari Tanah Jawa 2019. Kemudian mencatat, memilih dan menganalisisnya sesuai dengan model penelitian yang peneliti gunakan. 2) Studi komunikasi (document research), yaitu peneliti mengumpulkan data-data melalui telaah dan mengkaji berbagai literatur yang terikat dengan materi pada penelitian ini dan untuk selanjutnya dijadikan bahan argumentasi, seperti film, arsip, majalah, catatan perkuliahan, internet dan lain-lain.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari Oktober 2023 sampai Desember 2023. Peneliti sengaja menggunakan kaca mata analisis mise en scene, sebab film merupakan objek yang penuh tanda dan penanda yang berkaitan dengan masyarakat, sehingga penggunaan analisis konstruksi realitas sosial menjadi lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

B. Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data tervalidasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teori konstruksi sosial untuk mengetahui makna Pariban melalui visual dan dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mise En Scene

Mise en scène merupakan bahasa istilah dari bahasa Prancis yang digunakan dalam dunia pembuatan film. Mise en scène merujuk pada perpaduan dari berbagai elemen yang bersatu dalam sebuah adegan film. Mulai dari pencahayaan, sudut pengambilan gambar, sampai kostum dan desain set, semuanya memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan

kepada penonton. Mengingat pentingnya mise en scène, seorang sutradara harus memahaminya agar pesan dan cerita sampai ke penonton. Mise en scène tidak hanya penting untuk menyampaikan pesan yang diinginkan pembuat film, tetapi juga mengatur nuansa untuk keseluruhan film. Melalui penggunaan berbagai elemen seperti pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan desain set, pembuat film dapat menciptakan suasana atau suasana tertentu yang dapat memengaruhi respons emosional penonton terhadap film tersebut. Sebagai contoh, adegan drama yang suram, dengan cahaya yang temaram, musik yang kelam, dan warna-warna dingin yang mengisolasi, akan menyampaikan nuansa murung dan gelap kepada penonton. Penonton dapat dengan mudah merasakan nuansa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Selain itu, penggunaan mise en scène juga dapat membantu untuk menekankan tema atau ide tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat film, seperti penggunaan pencahayaan gelap dan bayangan untuk menunjukkan gejolak batin karakter di depan layar. Element yang terdapat pada Mise En Scene yaitu :

a. Set Design

Set design merupakan bagian penting dalam film. Salah satu fungsi set design adalah memberi informasi tentang lokasi dan waktu dalam film. Set design berperan aktif dalam mise en scene dan menyumbang kepentingan yang sama. Meskipun set design terlihat seperti pendukung cerita semata, namun fungsinya dapat dieksplorasi dan menunjukkan petunjuk yang memajukan alur cerita. Seperti pada film pariban dari tanah jawa 2019. Terlihat didalam rumah penduduk masih terdapat alat tenun tradisional dari turun temurun dan ulos yang mencerminkan batak toba.



Gambar 1. Screenshot Film Pariban dari tanah jawa 2019

b. Akting & Bloking

Akting bukan suatu kegiatan yang spontan. Semua gerakan dan ekspresi adalah hasil rancangan dan latihan yang matang. Ketika seorang aktor sudah memahami dan menjadi karakternya, maka ia bisa bermain dengan jujur dan menyampaikan semua kebutuhan ceritanya. Satu hal lain yang berkaitan dengan akting adalah bloking. Bloking adalah istilah dalam akting yang merujuk pada penempatan aktor di dalam adegan. Penempatan aktor dalam film juga harus disesuaikan sedemikian rupa sesuai dengan tujuan sutradara. Meskipun gerakan aktor di film seringkali tampak mengalir begitu saja, sebenarnya gerakan aktor diatur juga. Seperti pada film ini seorang anak yang ingin

merantau ke Jakarta terlihat beberapa pesan yang disampaikan ibu kepada anaknya. Terlihat adab duduk dan berbicara dengan orang tua masih diterapkan melalui film ini.



Gambar 2. Screenshot Film *Pariban dari tanah jawa 2019*

c. Sudut Kamera

Sudut pengambilan gambar dapat digunakan untuk menciptakan kesan perspektif dan kedalaman, serta untuk menekankan elemen pemandangan tertentu. Low angle shot, misalnya, dapat membuat karakter tampak lebih kuat dan dominan, sedangkan high angle shot dapat membuatnya tampak lebih rentan dan lemah.



Gambar 3. Screenshot Film *Pariban dari tanah jawa 2019*

Pada scene ini cameramen ngambil sudut kamera low angle menekankan peran ibu posisinya diatas anak. Dalam adab batak toba sosok seorang ibu harus lah dihormati.



Gambar 4. Screenshot Film *Pariban dari tanah jawa 2019*

Pada scene ini cameramen ngambil sudut kamera High angle menekankan dalam bersosialisasi menghadiri acara penduduk menggunakan ulos sebagai ciri suku batak toba Secara bersamaan cameramen menggunakan sudut kamera High angle shot dan long shot tampak begitu kental penerapan adab budaya dari suku batak toba

d. Desain Kostum

Kostum dan unsurnya seperti styling, pilihan bahan, dan warna mampu menunjukkan suatu era waktu di lokasi tertentu. Untuk tujuan ini, jelas dibutuhkan riset yang detail. Fungsi lain kostum adalah mempertegas naratif, misalnya posisi sosial seorang karakter. Sebagai contoh, tekstur kain katun dan kain sutra tentu punya dua makna yang berbeda. Selain itu, kostum juga bisa menandakan perubahan karakter di dalam cerita. Desain kostum yang digunakan pada film ini masih mengikuti tradisi seperti menggunakan rok terbuat dari kain ulos dan lilitan dikepala.



Gambar 5. Screenshot Film Pariban dari tanah jawa 2019

e. Pencahayaan

Seperti warna, kamu mungkin tidak menyadari pentingnya lighting dalam sebuah gambar/film. Lighting hadir tidak sekedar untuk menerangi set dan aktor. Lighting dapat menentukan mood (suasana) suatu adegan. Untuk adegan pengusiran setan di film *The Conjuring* menggunakan lighting terang benderang yang datar, tentu mood menakutkan tidak bisa dirasakan. Bagi para sutradara, pencahayaan itu lebih dari sekedar penerangan untuk dapat melihat set dan aktor. Pencahayaan digunakan untuk memberi arti lebih tentang seorang karakter atau situasi lewat aksennya. Pencahayaan yang baik dapat dicapai dengan manipulasi dan arah tembakan cahaya. Dengan menggunakan pencahayaan dengan kontras tinggi, sutradara bisa menunjukkan dua ruang yang berbeda di adegan tersebut. Di macam pencahayaan seperti ini, mood adegan bisa dibuat lebih intens dan dramatis. Meskipun sekilas terlihat gampang, tapi ketika kamu bersentuhan dengan ilmu pencahayaan, kamu akan berhadapan dengan kemungkinan tak terbatas. Pada film *Pariban* dari tanah Jawa menggunakan pencahayaan yang tidak terlalu terang. Hanya menggunakan lampu biasa sebagai penerang didalam rumah.



Gambar 5. Screenshot Film Pariban dari tanah jawa 2019

Dari awal film pencahayaan didalam rumah terlihat suasana tenang dan pencahayaan yang redup menggambarkan kehangatan yang ada didalam rumah

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang analisis mise en scene pada film Pariban dari tanah jawa produksi tahun 2019 dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Aspek setting latar yang pada film pariban dari tanah jawa dominan natural keindahan dari sudut tempat memberi arti dan makna tersendiri. Nilai estetika saat dialam begitu menampilkan keindahan danau toba dan adat istiadatnya.
2. Aspek kostum dan tata rias pemain dominan sederhana disebabkan film terfokus pada kegiatan tradisi pariban. Didalam film kostum yang digunakan mengikuti kostum tradisional suku batak toba dan menggunakan alat tenun sebgai bahan pendukung yang memiliki nilai sejarah..
3. Film Pariban dari tanah jawa 2019 menerapkan teknik pencahayaan yang soft dan dominan menggunakan availabel light yang menimbulkan kesan realis. Beberapa scene menggunakan teknik back light yang bertujuan untuk menimbulkan rasa misterius dan ketegangan, serta keraguan yang mampu mengacak emosi penonton.
4. Perubahan pergerakan pemain pada film ini berubah drastis saat mendekati pertengahan konflik pada film. Canda tawa berubah menjadi ketegangan dengan seketika menciptakan sensasi sedikit dramatis yang signifikan

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada eksplorasi lebih lanjut mengenai bahasa yang digunakan dalam film pariban dari tanah jawa 2019. Pada saat di daerah danau toba lebih diperbanyak penggunaan bahasa dari suku batak toba. Tidak hanya menggunakan logatnya saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan serta semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Karya tulis ilmiah ini. Karya tulis ilmiah ini berjudul Analisis struktur mise en scene pada film pariban dari tanah jawa 2019. Ini dengan baik dan lancar. Karya tulis ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas mata kuliah kapita selekta.. Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, penulis menyadari banyak kesalahan, kekurangan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Namun karena adanya semangat dan dukungan serta doa dan bantuan dari berbagai pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini . sudah sepututnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya. Di samping itu, penulis

juga haturkan terima kasih kepada bapak Dani Manesah, S.Kom, M.Sn selaku dosen pembimbing.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

Mujtahidah Madani, Nasya'ah.2021. Potret stereotip etnis batak dalam film pariban : idola dari tanah jawa.

Yolanda Tampubolon, Korry.2021. Analisis penggarapan dalam film pariban idola dari tanah jawa : kajian pragmatic.

Syahfitri, Dian 2021. Analisis campur code pada film pariban : idola dari tanah jawa dan eksistensinya dalam pembelajaran sastra.

Nikita, 2020. Konstruksi Budaya batak toba dalam film pariban idola dari tanah jawa .